

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa awal dimana fisik, perilaku, dan pikiran mengalami perubahan yang signifikan. Masa remaja dimana seseorang ingin mengenal diri dan lingkungan sekitar dengan melakukan pergaulan sosial dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Masa remaja merupakan masa kenakalan dan penyimpangan sosial sering terjadi karena remaja masih dalam keadaan labil dan kontrol diri masih sulit dilakukan. Penyimpangan sosial dan kenakalan remaja disebabkan oleh kontrol diri yang rendah.<sup>1</sup>

Dalam masa ini, remaja akan berusaha untuk mendapatkan kebebasan dari orang tua untuk menemukan jati dirinya diikuti dengan proses pengenalan peran dan tempatnya dalam kelompok teman sebayanya dan hal tersebut membuat remaja tanpa disadari mengikuti peraturan yang ada di dalam kelompoknya meskipun peraturan yang ada tidak sesuai norma-norma yang baik. Pada masa remaja ini anak mulai menunjukkan kemampuannya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara logis ketika berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Munculnya masalah seperti konflik dengan orang tua, perubahan suasana hati yang signifikan dalam waktu singkat, kondisi emosional yang tidak stabil. Pelanggaran hukum dan sering berperilaku ceroboh akan sering muncul pada masa remaja ini.

Remaja masa kini menghadapi beragam pilihan gaya hidup yang dipengaruhi oleh media massa. Perkembangan zaman turut mendorong

---

<sup>1</sup> Iqlima Syahnezia, "Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Atas Yang Memiliki Orangtua Pekerja Fulltime," n.d.

masuknya budaya asing dan tren kehidupan malam yang sering kali tidak disaring dengan bijak. Hal ini membuka peluang terhadap berbagai perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba dan keterlibatan dalam aktivitas seksual di usia yang terlalu dini.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik yang diupdate pada Februari tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia usia 15-19 tahun mencapai 22.130.827 juta jiwa. Data lain dari BNN, hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa angka sebesar 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun. Berdasarkan hasil survei Indonesia tahun 2023, jumlah penyalahgunaan narkoba pada pelajar kelompok remaja mencapai 312 ribu orang.<sup>2</sup>

Fenomena ini banyak ditemukan pada siswa sekolah menengah atas yang berada pada usia remaja, dan berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan dalam mengendalikan kontrol diri. Kontrol diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan serta melakukan penyesuaian agar tercipta keselarasan antara individu dan lingkungan sekitar.

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengandalkan dan menguasai semua masalah dan pikiran negatifnya sehingga keadaan menjadi lebih baik. Kemampuan seseorang untuk mengubah reaksinya berdasarkan pengaruh atau aturan tentang fisik, perilaku, dan proses psikologis disebut kontrol diri. Kontrol diri juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, pemikiran dan perilaku yang diperlukan untuk mengubah atau untuk menahan diri terhadap dorongan untuk mencegah perilaku yang tidak pantas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> "Badan Pusat Statistik."

<sup>3</sup> Tasya Salsa Billa Azzahra, IGAA Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina, "Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri," *INNER: Journal of Psychological Research*, 2023.

Perilaku anak remaja dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga. Setiap orang dalam keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan secara baik. Dalam hal ini, orang tua harus menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak remajanya karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, membentuk kepribadian, serta memberikan cara mengasuh yang bisa menjadi dasar bagi remaja dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosial.

Hubungan anak-anak dengan orang tua menjadi kurang positif selama masa remaja, dengan kekuatan dan pengaruh orang tua menurun, terutama dengan dibandingkan dengan pengaruh teman sebayanya. Remaja ingin mengurangi ketergantungan terhadap orang tua mereka, yang berarti mereka memberikan pengambilan keputusan kepada orang tua mereka, waktu yang dihabiskan bersama mereka, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, remaja berpendapat bahwa komunikasi dan hubungan dengan orang tua sangatlah penting.<sup>4</sup>

Karena kondisi rumah yang tidak mendukung, seperti hubungan orang tua remaja yang tidak baik, kurangnya kebebasan, dan pengasuhan yang sangat ketat, remaja lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya. Dibandingkan dengan periode perkembangan lainnya, perkembangan remaja dipengaruhi oleh konflik keluarga. Remaja tidak hanya mengalami perubahan dalam hubungan mereka dengan orang tua dan teman sebaya, tetapi juga berpikir lebih abstrak. Keberfungsian keluarga adalah kemampuan setiap anggota keluarga untuk terhubung secara emosional, berkomunikasi secara aktif, dan memecahkan masalah bersama.

Dibandingkan dengan orang tua, remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya. Remaja memiliki keinginan untuk bergerak dan menjelajahi dunia yang sangat luas. Masa remaja adalah masa yang sangat sulit bagi orang tua dan anak-anak. Pengaruh lingkungan akan menyebabkan banyak konflik keluarga, depresi dan perilaku buruk.

---

<sup>4</sup> Vera Novrianti dkk., "Perkembangan Kepribadian Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, No. 4 (2024): 67.

Akibatnya, remaja memerlukan pengawasan dan pengasuhan dari orang tua untuk melewati masa remaja dengan baik.<sup>5</sup>

Remaja yang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak umumnya memiliki pengalaman hidup yang penuh tekanan, baik sebelum maupun selama masuk ke lembaga. Banyak dari remaja yang sebelumnya berada dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil, kurang pengawasan, atau mengalami konflik berkepanjangan, sehingga memengaruhi kemampuan remaja dalam mengontrol emosi dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini sering terlihat dari perilaku impulsif, kesulitan mematuhi aturan, hingga ketidakmampuan mengelola dorongan yang menjadi salah satu penyebab remaja berkonflik dengan hukum. Di dalam LPKA sendiri, petugas pembina masih menemukan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya kontrol diri serta kurangnya kemampuan menunda keinginan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan anak di LPKA.

Selain itu, remaja di LPKA memiliki latar belakang sosial dan keluarga yang sangat beragam, namun sebagian besar menunjukkan pola yang sama yaitu kurangnya keberfungsian keluarga sebelum masuk lembaga. Minimnya dukungan emosional, lemahnya relasi orang tua dan anak serta pola pengasuhan yang tidak konsisten menyebabkan remaja tidak memiliki contoh perilaku diri yang memadai. Lingkungan keluarga sering kali gagal memberikan batasan dan pengawasan, sehingga remaja tidak terbiasa mengatur perilaku dan emosinya dalam situasi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu staf LPKA Kelas I Blitar, diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak binaan yang berada di LPKA berasal dari keluarga yang kurang berfungsi optimal. Staf tersebut menyampaikan bahwa banyak dari anak binaan mengalami kurangnya pengawasan, perhatian, serta kontrol diri dari orang tua sebelum

---

<sup>5</sup> Azzahra, Noviekayati, and Rina, "Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri."

akhirnya terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum. Kondisi keluarga yang demikian membuat remaja lebih rentan menghadapi tekanan sosial dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Navisatul Anifah (2023), yang berjudul “Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri pada Remaja Ma Al Khidmah Ngronggot Nganjuk”, penelitian dilakukan pada 113 siswa Ma Al Khidmah Ngronggot Nganjuk. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri dengan arah yang positif. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kontrol diri remaja begitupun sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki seseorang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran sebuah keluarga terhadap perkembangan mental yang sehat setiap anggota keluarganya.<sup>6</sup>

Keberfungsian keluarga dan kontrol diri memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam perkembangan remaja, terutama bagi mereka yang sedang menjalani masa pembinaan. Keluarga berperan sebagai sistem pertama yang memberikan pola asuh, aturan, batasan, dan model perilaku yang menjadi dasar pembentukan kemampuan kontrol diri.<sup>7</sup> Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan fungsi yang berjalan baik meliputi penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku serta keberfungsian umum cenderung memiliki kontrol diri yang stabil. Sebaliknya, keberfungsian keluarga yang rendah, seperti kurangnya perhatian, konflik berkepanjangan, atau pola asuh yang inkonsisten, sering dikaitkan dengan lemahnya kemampuan remaja dalam mengelola emosi, dorongan, maupun perilaku.

Pemilihan variabel keberfungsian keluarga dan kontrol diri dalam penelitian ini didasarkan pada urgensi peran keduanya dalam membentuk

---

<sup>6</sup> Anifah, “Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Ma Al Khidmah Ngonggot Nganjuk,” 2023.

<sup>7</sup> John Bowlby, *Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics)*, vol. I, 1983.

perilaku remaja, terlebih di lingkungan LPKA. Keberfungsian keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat dominan dalam perkembangan remaja sebelum mereka memasuki masa pembinaan, sedangkan kontrol diri merupakan faktor internal yang menentukan bagaimana remaja merespon tekanan, aturan, dan proses pembinaan di dalam LPKA. Dengan menguji pengaruh antara kedua variabel ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek pembinaan yang perlu diperkuat, baik melalui pendekatan keluarga maupun intervensi psikologis di lembaga.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga hanya menjelaskan 46,5% variasi kontrol diri remaja, sementara 53.5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar keberfungsian keluarga. Temuan ini penting dicantumkan dalam latar belakang karena menunjukkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak hanya bergantung pada kondisi keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman hidup, faktor psikologis pribadi, kualitas pembinaan di LPKA, serta dukungan dari signifikan lainnya. Fakta ini menjadi dasar bahwa penelitian mengenai kontrol diri perlu melihat peran keluarga sekaligus menjelaskan bahwa adanya kontribusi variabel lain, sehingga studi ini relevan untuk memperkaya pemahaman tentang pengembangan kontrol diri remaja dalam masa pembinaan.

Menurut Epstein, keberfungsian keluarga mencakup kemampuan keluarga dalam menjalankan tujuh aspek yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dan keberfungsian umum. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar pembentukan perilaku adaptif bagi remaja, termasuk kemampuan dalam memahami aturan, mengelola emosi, serta menahan dorongan yang tidak sesuai. Sementara itu, Averill menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi, dan tindakan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan norma dan aturan lingkungan. Hubungan antara kedua teori terletak pada cara keluarga berfungsi sebagai

lingkungan awal yang memberikan pola interaksi, disiplin, batasan dan dukungan emosional yang secara langsung memengaruhi proses belajar kontrol diri.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih belum jelas sejauh mana keberfungsian keluarga berpengaruh pada kontrol diri remaja yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.
2. Belum diketahui apakah keberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada kontrol diri remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.

#### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:

“Apakah keberfungsian keluarga berpengaruh pada kontrol diri di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberfungsian keluarga berpengaruh pada kontrol diri remaja yang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri remaja, khususnya dalam konteks remaja yang melakukan masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua agar menyadari pentingnya keberfungsian keluarga dalam membentuk pengendalian diri anak, serta mendorong peran aktif keluarga selama masa pembinaan berlangsung.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana keberfungsian keluarga berdampak pada kontrol diri remaja yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan utama, ruang lingkup ini bertujuan untuk menetapkan batasan yang jelas pada cakupan masalah yang diteliti. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini hanya dua variabel utama yaitu keberfungsian keluarga sebagai variabel independen dan kontrol diri sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar yang berlokasi di Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang sedang menjalani masa pembinaan.

#### **G. Penegasan Variabel**

1. Definisi konseptual variabel
  - a. Secara konseptual, menurut Epstein keberfungsian keluarga dapat dimaknai sebagai proses interaksi dan aktivitas antar anggota keluarga dalam menjalankan peran serta tanggung jawab masing-masing guna mewujudkan tujuan keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi keadaan fisik maupun mental setiap anggotanya.
  - b. Secara konseptual, kontrol diri menurut Averill dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengontrol tindakannya sehingga mampu menyesuaikan diri serta berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
2. Definisi operasional variabel
  - a. Keberfungsian keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan setiap anggota keluarga untuk menjalin interaksi melalui komunikasi yang terbuka, memiliki hubungan emosional yang erat, serta mampu berkolaborasi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bersama.
  - b. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan serta mengarahkan perilakunya, menyaring informasi yang dianggap penting maupun tidak, dan memutuskan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan keyakinan pribadinya.